

## **BAB IV**

### **WAYANG GOLEK YUDISTIRA LAKON SALYA GUGUR DALAM PERSPEKTIF TASAWUF SYEKH ABDUL QADIR JAILANI**

Dalam pembahasan pada bab ini, peneliti akan menggali hubungan yang mungkin ada antara wayang golek Yudistira dalam lakon Salya Gugur dengan ajaran tasawuf akhlaki yang diajarkan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani. Tidak hanya itu, peneliti juga akan mencoba mengorelasikan serta mencari makna yang terkandung dalam karakter wayang golek Yudistira dalam lakon Salya Gugur ini dari perspektif tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani. Dengan demikian, muncul pertanyaan yang mendasar, yakni apakah terdapat hubungan yang signifikan antara wayang golek Yudistira dalam lakon Salya Gugur dengan ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani? Jika ada, bagaimana pandangan tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani terhadap wayang golek Yudistira dalam lakon Salya Gugur?

Untuk menjawab sejumlah pertanyaan tersebut, peneliti akan mengeksplorasi serta menjelaskan lebih lanjut tentang konsep dan peran serta kepribadian wayang golek Yudistira dalam lakon Salya Gugur. Selain itu, peneliti juga akan merinci pengertian ajaran tasawuf akhlaki yang diperkenalkan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani, yang kemudian akan dihubungkan dengan karakter wayang golek Yudistira dalam lakon Salya Gugur. Dengan demikian, diharapkan dapat tergambar dengan lebih jelas bagaimana korelasi antara wayang golek Yudistira dan ajaran tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani, serta bagaimana pandangan tasawuf terhadap cerita tersebut

#### **A. Makna Wayang Golek lakon Salya Gugur Memuat Nilai Spiritualitas Dalam Ilmu Tasawuf**

Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan mengenai wayang golek di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa wayang golek merupakan warisan bersejarah dari nenek moyang terdahulu untuk dijadikan salah satu alat sebagai media penyebaran agama Islam. wayang juga di artikan sebagai bayangan kehidupan manusia di dunia, yang menceritakan baik dan buruk. kesenian wayang golek juga terkenal dengan cara memaminkannya yang tidak mudah dan gaya musik yang cukup kompleks. sedangkan dalang adalah sebutan untuk orang yang memainkan dan membawakan cerita wayang di dalam suatu pertunjukan, kepawaiannya memainkan wayang membawakan suatu lakon atau cerita, menyampaikan dialog wayang, menyampaikan

kakawen, menyajikan humor dan aspek-aspek lainnya adalah tugas berat yang harus di lakoni oleh seorang dalang. Wayang golek juga dikenal sebagai pertunjukan yang *edipeni adiluhung* yang artinya seni yang mengandung nilai-nilai keindahan dan bermuatan ajaran moral spiritual yang dalam. Wayang golek memiliki makna simbolik dimana penggambaran dari watak manusia yang memiliki dua watak utama yaitu baik dan jahat. Selain itu makna simbolik lain dari wayang golek adalah sifat tidak boleh menyerah dalam hidup, karena hidup harus di perjuangkan hal ini tergambar jelas dari beberapa lakon atau cerita wayang golek termasuk dalam lakon Salya gugur. di dalam lakon Salya gugur yang menceritakan kisah perang *Barata Yuda* yang artinya perang turunan antara pandawa dan kurawa menjadi gambaran kisah dan perjuangan yang sangat dalam serta mengajarkan untuk selalu semangat dalam menjalankan hidup serta mengajarkan sifat yang tidak gampang menyerah dalam menghadapi dinamika kehidupan di atas panggung sandiwara yang fana ini (Dunia).<sup>56</sup> Perang *Barata Yuda* pada hakikatnya adalah perang memerangi hawa nafsu sendiri, yang merupakan musuh terbesar bagi manusia. pandawa adalah contoh orang yang berhasil memenangkan perang *Barata Yuda* atau pada esensinya bisa mengendalikan hawa nafsunya dengan melewati fase-fase perbaikan akhlak dan latihan spiritualitas.

Misi berikutnya setelah wayang berperan sebagai tontonan dan tuntunan juga pertunjukan wayang sebagai tatanan nilai-nilai keindahan yang bersentuhan dengan rasa estetik yang dirasakan langsung oleh para penonton. Pada dasarnya pertunjukan wayang golek adalah dunia penuh makna sekaligus sebagai etalasi nilai-nilai kehidupan dengan kedalaman makna dan simboliknya. Makna daripada wayang golek dalam lakon Salya gugur ini jika dilihat oleh kacamata tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani yang merupakan gerakan sufisme yang mengajarkan tentang kebersihan hati, menjernihkan jiwa dari sifat-sifat yang tercela, dan menanamkan akhlak-akhlak terpuji untuk memperoleh kebahagiaan abadi di dunia dan di akhirat. Serta bertasawuf juga salah satu ilmu yang memiliki jalan spiritualitas yang tinggi dalam Islam yang bertujuan untuk selalu berupaya mendekatkan diri kepada Allah melalui kebersihan hati dan jiwa. manusia memiliki nafsu akan dunia yang sangat tinggi, maka tak heran nafsu tersebut susah untuk di kendalikan dan membawa manusia menuju kejalan yang salah dan tidak di ridhoi oleh Allah. Maka dari itu dengan bertasawuf ini para sufi memiliki konsepsi tentang jalan menuju kepada Allah SWT. Pada intinya tasawuf bertujuan untuk mengantarkan manusia menuju kejalan yang penuh dengan ketengan lahir maupun batin,

---

<sup>56</sup> Wawancara Peneliti dengan Uyt Agus Rahmadita, (Seorang Pensiunan Dalang Wayang Golek) Di kediamannya *Padepokan Medang Kamulyan*, Pada tanggal 11 November 2023 Pukul 16.00-17.00 WIB.

serta membimbing manusia agar memperoleh pendekatan yang hakiki dengan tuhan-nya, dengan cara mengendalikan hawa nafsunya dan selalu melibatkan dan mengingat tuhan-nya setiap waktu dimanapun dan kapanpun itu. sehingga hati yang sudah terdidik untuk selalu mengingat Allah akan berbuah kelapangan dada, kelembutan hati, kepekaan dalam hati, kesucian hati, dan berbudi pekerti yang luhur menghadapi semua makhluk, dan dengan bertasawuf manusia akan menyadari tentang hakikat dirinya, tujuan hidupnya, dan rasa tanggung jawabnya sebagai hamba Allah.<sup>57</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya tasawuf merupakan sebuah sarana untuk mengontrol diri dari pengaruh nafsu serta hati setiap manusia sehingga bisa menjadi manusia yang bersih rohani maupun jasmani di hadapan tuhan dan manusia, yang menjadikan dirinya bebas dari godaan dunia dan hawa nafsu. Seorang yang bertasawuf akan cenderung mengedepankan kehidupan akhirat dari pada dunia, tapi bukan berarti seorang sufi tidak membutuhkan dunia melainkan mereka akan hidup sederhana tidak berpoya-poya walaupun harta mereka berlimpah. Seorang sufisme akan memandang orang lain sama halnya memamandangi dirinya sendiri, biasanya seorang sufi tidak akan banyak berbicara mereka cenderung berdakwah dengan cara mencontohkan dengan perilaku dan perbuatannya. Artinya dirinya pribadi akan menjadi pemberangkatan pertama untuk melakukan kebaikan, tidak hanya berbicara tentang teori saja melainkan langsung mempraktekan kebaikan dengan mencontohkan perilaku-perilaku yang baik dihadapan setiap makhluk.<sup>58</sup>

Maka kesimpulannya, wayang golek lakon Salya gugur dilihat dari sudut pandang ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir adalah wayang golek merupakan gambaran atau bayangan hidup manusia, dimana menceritakan salah, benar, adil dan murka dan mengandung nilai spiritualitas yang tinggi, dan kerap dijadikan media untuk berdakwah yang bersifat tersirat. Pada lakon salya gugur, menceritakan perang antara pandawa dan korawa yang disebut perang *Barata Yuda*. Dimana secara esensi diartikan sebagai perang melawan hawa nafsu, sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir. Dimana dalam ilmu tasawuf, memerangi diri atau hawa nafsu melalui pembersihan hati adalah hal yang sangat penting untuk mencapai manusia yang sejati, bersih secara jasmaniah dan rohaniyah. Maka disini makna daripada wayang golek dalam lakon Salya gugur ini, menurut tasawuf Syekh Abdul Qadir jelas di dalamnya mengandung ajaran tasawuf yang bersifat tidak langsung, dalam arti dikemas lewat cerita atau lakon wayang golek Salya

---

<sup>57</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, 'Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri' (Forum Pemuda Aswaja, 2020).

<sup>58</sup> H Abd Rahman, *Tasawuf Akhlāki: Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak* (Kaaffah Learning Center, 2027).

gugur ini. Dengan maksud supaya penonton bisa lebih mudah memahami dan mencermati secara langsung lewat pementasan wayang golek.

**B. Hukuman Pandawa Lima Sebagai Sarana Penyucian Diri, Menurut Tasawuf Akhlaki Abdul Qadir Jailani, Tentang Takhalli, Tahalli, Tajalli.**

Sebelum terjadinya perang besar antara pandawa lima dan kurawa yang berjumlah seratus orang, yang disebut dengan perang *Barata Yuda* yang artinya adalah perang satu turunan. Brata Yuda memiliki pemeran tokoh yaitu pandawa lima yang terdiri dari Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Mereka adalah anak dari seorang raja dari Negara Astinapura yang bernama Pandu. Disisi lain kurawa yang merupakan saudara pandawa yaitu anak dari Dastarata. Dastarata adalah kakak dari Pandu. diawali dengan cerita dari pihak korawa yang ingin menguasai negara Amarta. Kemudian menyusun sebuah rencana untuk mengambil Amarta dengan cara mengajak pandawa maen dadu, yang padahal korawa sudah mempunyai kelicikan dalam maen dadu tersebut. Dimana sangkuni dari pihak korawa mempunyai dua jin kembar yang bernama (*gawaksa* dan *gawaksi*). Jin tersebut yang nantinya akan meliciki permainan dadu antara pandawa dan korwa. Sebelumnya korawa mengajak pandawa maen dadu untuk sebuah hiburan semata. Namun saking asiknya menjadi terlena, korawa banyak mengalami kemenangan karena bantuan jin *gawaksa* dan *gawaksi*, yang efeknya pandawa menjadi semakin penasaran hingga menjanjikan jaminan dari berupa uang, emas, hingga negara Amarta di jadikan jaminan bahan perjudian.<sup>59</sup>

Pandawa kalah dalam berjudi karena diliciki jin milik sangkuni yang akhirnya negara Amarta harus di pasrahkan ke pihak korawa. Kemudian pandawa meminta kembali negaranya, namun ada syarat dari korawa bisa negara di pasrah kembali dengan syarat pandawa harus menerima hukuman yang berupa pengasingan di dalam hutan selama dua belas tahun dan satu tahun menyamar. Jika pandawa tuntas berhasil melaksanakan hukumannya maka negara Amarta akan di pasrahkan kembali. Selama dua belas tahun pandawa di asingkan di dalam hutan, mereka mengalami kesengsaraan yang luar biasa hidup yang luar biasa, muali dari kekurangan makan, tempat tinggal dan sebagainya. kehidupan yang sederhana di dalam hutan membuat pandawa lima semakin menyesali perbuatanya. Disanalah mereka mulai bertaubat dan melepas keduniawian, serta mengasah kerohanian dengan cara bertapa dan memperbaiki diri serta bertaubat atas kesalahan yang besar itu. pandawa lima bertapa dan menjadi seorang brahmana, mereka mulai melatih diri dengan cara membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan membiasakan menghiasi

---

<sup>59</sup> Wawancara Peneliti dengan Uyut Agus Rahmadita, (Seorang Pensiunan Dalang Wayang Golek) Di kediamanya Padepokan Medang Kamulyan, Pada tanggal 11 November 2023 Pukul 16.00-17.00 WIB.



diri dengan sifat-sifat terpuji, dan pandawa juga disana melakukan amalan dan latihan kerohanian yang tujuannya adalah untuk mengendalikan hawa nafsu, dalam rangka pembersihan jiwa sebagai usaha untuk membenahi diri, serta berhati-hati dalam setiap niat, ucapan, serta tindakan.<sup>60</sup>

Dari kisah pandawa lima yang di asingkan dihutan dan mengalami kepedihan hidup yang luas biasa. Kemudian pandawa lima bertapa menjadi seorang brahmana dan mulai memperbaiki diri. Diceritakan pandawa memohon ampun kepada sang pencipta dengan cara melakukan taubat. Dan seiring berjalanya waktu pandawa lima mulai mengasah rohaniannya dengan cara bertapa atau meditasi. Disana pandawa lima belajar untuk mengosongkan sifat-sifat tercela dalam dirinya, dan mulai membiasakan diri dengan menghiasi dengan akhlak-akhlak yang terpuji untuk mencapai manusia yang suci dan sejati. Hal ini jika dilihat dalam sudut pandang tasawuf Abdul Qadir, ini merupakan gambaran dari tahapan pensucian jiwa atau hati dari belenggu nafsu dunia. Karena sebenarnya ini adalah ajaran tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir tentang Takhalli, Tahalli, dan Tajalli. Dimana arti dari *Takhalli* adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela, *Tahalli* menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji, dan *Tajalli* yaitu tersingkapnya nur illahi. Hanya saja dalam pewayangan dikemas dalam bentuk cerita atau lakon yang sudah dikarang oleh seorang dalang. Yang padahal jika kita perhatikan dan analisa esensi dari lakon tersebut mengandung makna yang dalam khususnya dalam bidang tasawuf. Seperti halnya cerita pandawa lima diatas.

Pengasingan pandawa lima yang mengandung makna tersirat dengan ajaran tasawuf akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani dimana, Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang ajarannya berpusat pada perbaikan moral manusia. rehabilitasi mental yang tidak baik, menurut kaum sufi tidak akan berhasil apabila terapinya hanya dari aspek lahir saja. seseorang pada tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian tujuannya dalah untuk mengendalikan hawa nafsu dalam rangka pembersihan jiwa, sebagai usaha untuk membenahi diri. Ahli tasawuf membuat suatu sistem yang tersusun atas tiga tingkatan yang dinamakan Takhalli, Tahalli, dan Tajalli. Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat yang tercela, dari maksiat lahir maupun batin. Tahalli, yaitu membiasakan dan menghiasi diri dari sikap yang terpuji, sedangkan Tajalli, yaitu tersingkapnya nur Illahi seiring dengan bersinarnya sifat-sifat kemanusiaan pada diri manusia setelah tahapan Takhalli dan Tahalli yang dilalui, seperti dalam cerita

---

<sup>60</sup> Wawancara peneliti dengan Bapak Dalang Jana sujana Dede Amung Sutarya, (Seniman Wayang Golek) di sanggar seni Gentra Pawenang Kuningan Jawa Barat. tanggal 29 Oktober 2023 pukul 15.00-17.00 WIB

pandawa lima. Jadi kesimpulanya pandawa lima merupakan gambaran orang yang sudah melewati fase Takhalli, Tahalli dan Tajalli.<sup>61</sup>

### **C. Sifat Terpuji Yudistira Gambaran Dari Inti Ajaran Tasawuf Akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani**

Yudistira yang terkenal dengan tokoh Raja yang arif dan bijaksana, juga terkenal dengan sifat jujur dan berakhlak mulia menjadikan Yudistira sebagai pemimpin yang disegani oleh rakyatnya. Akhlak yang baik, budi pekerti yang luhur, sehingga Yudistira mampu mencapai manusia yang unggul yaitu bisa membersihkan hatinya dari belenggu nafsu dunia. Ia mampu menyusikan jiwanya, dari akhlak yang tercela. Faktor lingkungan yang juga mempengaruhi Yudistira dalam memperbaiki dirinya, karena lingkungan di pandawa lebih dominan sering saling menasehati dalam kebajikan, penuh dengan kesabaran, dan lebih menghindari perselisihan. Sifat tokoh Yudistira yang terkenal jujur dan berakhlak mulia ini terbukti, ketika Ia pergi berperang melawan Salya yang memiliki kesaktian yang cukup hebat. Jelas Salya dalam hal perang bukan tandingan Yudistira. Namun dalam hal kesucian hati Yudistira lebih unggul, bahkan bisa dibuktikan ketika kesaktian Salya tidak mampu merobohkan, malah Salya yang gugur oleh kesaktiannya sendiri.<sup>62</sup>

Akhlak yang baik yang dicontohkan oleh Yudistira ini menurut prespektif tasawuf Abdul Qadir merupakan gambaran dari inti ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani. dimana inti ajarannya adalah fokus pada pembenahan akhlak yang kemudian lanjut pada pengamalan. Ada dua peran penting dari inti ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani yaitu, penyucian diri dari akhlak yang tercela, pergaulan juga mempengaruhi, dan saling menasehati dalam hal kebajikan dengan penuh kesabaran, hing menjauhi permusuhan. Tergambar jelas dari tokoh Yudistira yang memiliki kesucian hati, dan lingkungan Yudistira yang dominan baik. Jadi sifat Yudistira ini sebenarnya mengajarkan kita secara tidak langsung tentang konsep akhlak sebagaimana yang diajarkan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani (Tasawuf Akhlaki). Maka jelas wayang golek bukan hanya sekedar tontonan semata, tapi juga menuntun kita dalam hal kebaikan, karena didalam cerita samapi tokoh pada wayang mencerminkan kehidupan manusia. Bahkan Kejujuran, kesabaran dan keikhlasan tokoh wayang Yudistira dalam lakon salya gugur ini, sama halnya dengan yang di ajarkan oleh tasawuf Ahklaki Syekh Abdul Qadir Jailani. dimana inti ajarannya mengajarkan tentang keikhlasan, takwa, sabar dan sebagainya. dimana harus

---

<sup>61</sup> M Fairus Al Faruq and Safria Andy, 'AKHLAK TASAWUF MENURUT SYEKH ABDUL QODIR AL JAILANI', *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 2.3 (2024), 71–83.

<sup>62</sup> Wawancara peneliti dengan Bapak Dalang Jana sujana Dede Amung Sutarya, (Seniman Wayang Golek) di sanggar seni Gentra Pawenang Kuningan Jawa Barat. tanggal 29 Oktober 2023 pukul 15.00-17.00 WIB

bisa memberikan hati dari sifat-sifat tercela. Sifat daripada wayang Yudistira dalam lakon Salya gugur ini merupakan sebuah simbol dari inti ajaran tasawuf Akhlaki Syekh Abdul Qadir Jailani.<sup>63</sup>

#### **D. Kisah Dan Peran Yudistira Dalam Lakon Salya Gugur Dengan Sifat Jujur, Sabar, Tawakal, Dan Ridho Menurut Abdul Qadir Jailani**

Dalam kisah perang besar antara pandawa dan korwa yang bernama *Brata Yuda*, kisah Yudistira yang merupakan raja dari negara Amartapura yang sama sekali tidak memiliki keahlian dalam berperang namun karena kesadaran akan membela negara dan bangsanya. Yudistira dengan lapang dada maju kemedan perang berani mempertaruhkan jiwa dan raganya. Lawan Yudistira adalah Salya, dimana ia merupakan lawan yang tangguh karena jauh memiliki keahlian dalam hal berperang dibandingkan dengan Yudistira. Namun itu semua tidak mengungkan niat Yudistira untuk membela tanah airnya, karena Yudistira dikenal sebagai raja yang jujur dan bertanggung jawab. Jauh dari kemampuan Salya yang memiliki kesaktian, Yudistira malah terkenal dari sifat yang arif dan bijaksana, ia dikenal sebagai tokoh wayang yang berakhlak mulia dan memiliki kebersihan hati. Sehingga Yudistira mempunyai nama Darma Kusuma yang memiliki arti (termpatnya kesucian). Dan memiliki julukan sebagai “*Raja Sakti Tanpa Aji-aji Gagah Tanpa Pusaka*.”<sup>64</sup>

Kridhoan hati Yudistira dalam membela tanah airnya, serta kejujuranya ia mengakui bahwa ia tdak bisa sama sekali berperang, apalagi harus menghadapi Salya yang dikenal sebagai tokoh yang gagah dan sakti. Singkat cerita terjadilah perang anantara Yudistira denga Salya, Salya yang muak dan merasa diremehkan oleh panadawa, karena harus menghadapi Yudistira yang bukan tandingannya. Yudistira di remehkan habis-habisan oleh Salya namun Yudisira tetap tersenyum dengan penuh kesabaran. Akhirnya Salya mengeluarkan kesaktianya yang sangat mematikan itu yang bernama *Candra Birawa* dan dan diarahkan pada Yudistira. Yudistira yang tahu akan dibunuh oleh ilmu Salya dia sudah tidak bisa apa-apa, Yudisira hanya bisa bertawakal kepada Allah. Tapi karena kebersihan hati Yudistira, Kesaktian Salya tidak mempan, malah kesaktian Salya itu kembali menyerang Salya dan akhirnya Salya gugur oleh kesaktinya sendiri.<sup>65</sup>

Dari kisah Yudistira diatas, sifat terpuji Yudistira secara tidak langsung menggambarkan ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir. Dimana tasawuf akhlaki

---

<sup>63</sup> Nurul Anam, ‘Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaqi’, *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 3.2 (2018), 146–59.

<sup>64</sup> Wawancara Peneliti dengan Uyt Agus Rahmadita, (Seorang Pensiunan Dalang Wayang Golek) Di kediamanya Padepokan Medang Kamulyan, Pada tanggal 11 November 2023 Pukul 16.00-17.00 WIB.

<sup>65</sup> Channel Youtube ELANG MEDIA, Judul Pagelaran Wayang Golek Pull Ki Dalang Dandan Dede Aamung Lakon Jaya Leg Legan. Menit ke 4:00:05 – 4:18:08.



Abdul Qadir juga mengajarkan tentang sikap tawakal sebagai sikap yang rendah hati, karena tawakal menurut Abdul Qadir adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Abdul Qadir Juga mengajarkan tentang sabar, jujur, dan syukur. Maka dari itu peran Yudistira dalam cerita Salya gugur ini tidak lain hanyalah untuk menjadi saana dakwah yang bersifat tersirat, untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan sebagaimana ajaran taswuf Syekh Abdul Qadir Jailani. Kerana dengan berdakwah lewat pementasan wayang penonton biasanya akan mudah memahami, lewat menyimak dan menyaksikan secara langsung lewat pagelaran wayang golek.<sup>66</sup>

Dengan membersihkan hati sebagaimana yang dicontohkan oleh Yudistira, melalui tahapan-tahapan yang sudah dijelaskan hati yang bersih juga suci akan menuju kepada Allah melalui jalan makrifat. Pencapaian menuju jalan Allah ini tidak mungkin terjadi apabila jalan atau tahapan menuju makrifat belum dilalui dengan serius dan benar. Seseorang tidak akan bermakrifat jika belum bisa sabar melalui tahapan-tahapan tersebut, jika hati manusia telah kukuh bermakrifat kepada Allah maka akan muncul berbagai macam hal yang dimuliyakan oleh Allah. Seseorang yang bermakrifat akan mencapai sifat-sifat Allah, ketika itu Allah akan memberikan pakaian kepada manusia dengan sifat-sifat ketuhanan sehingga gerak-geriknya tidak terlepas dari sifat-sifat Allah. Manusia pada akhirnya akan mencapai derajat yang tinggi yaitu manusia sejati atau manusia yang utama sesuai dengan ketentuan Allah.<sup>67</sup>

#### **E. Kesucian Hati Yudistira Sebagai Gambaran Jalan Menuju Makrifat Dalam Ajaran Tawuf Syekh Abdul Qadir Jailani**

Peran wayang golek Yudistira ini, menggambarkan manusia yang lemah lembut, jujur, sabar, rendah hati, serta suci ucapan hingga perbuatannya menjadi ciri Yudistira adalah orang yang sudah makrifat. Karena sudah melewati fase-fase pembersihan hati dari sifat-sifat yang tercela. Ilmu atau ajaran apapun tidak ada yang bisa menyelakai orang seperti Yudistira, karena iman yang kuat kepada Allah, niscaya akan selalu diberikan perlindungan dimanapun dan kapanpun. Masih banyak cerita dan tokoh dari wayang golek yang banyak mengandung nilai-nilai ke tasawufan. karena dahulu para wali membuat cerita wayang untuk menjadi media menyebarkan agama Islam, serta menanamkan dan megajarkan nilai-nilai ke Islaman dalam kehidupan sehari-hari melalui gambaran yang diceritakan didalam cerita pawayangan. di dalam lakon Salya gugur juga prabu Yudistira atau Darma kusumah berperan menjadi seorang raja di negara Amarta, negara ini adalah negara yang subur,

---

<sup>66</sup> Risna Fauziah and Devi Nurlaili, 'Pandangan Syekh Abdul Qadir Jailani Terkait Kepemimpin Sufistik', *Spiritualita*, 5.1 (2021), 67–75.

<sup>67</sup> Abdul Khamid, 'Konsep Ma'rifatullah Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani', *Skripsi Uin Wali Songo Semarang*, 2020.



makmur, *gemah ripah lohjinawi aman santosa, kerta dan laharja*. Yudistira adalah seorang pemimpin atau raja yang telah mengetahui dan bisa memimpin dirinya sendiri, dalam arti sudah bisa memerdekakan dirinya dari hawa nafsu pribadinya. Yudistira juga merupakan raja yang faham terhadap negara dan rakyatnya, maka tidak heran negara Amarta pura menjadi negara yang maju. Yudistira erupakan raja yang sudah tau pada jati dirinya, tentu saja ia tahu pada tuhnya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Yudistira sudah mengetahui kemakrifatan tentang diri dan tuhnya.<sup>68</sup>

Kebersihan hati Yudistira sebagai gambaran ke makrifatan, sama halnya yang di jelaskan dalam tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani, dimana tasawuf akhlaki disamping itu juga memerlukan kajian praktek bisa menguasainya. Tidak cukup dengan teori yang berupa pengetahuan saja tetapi juga harus dilakukan didalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Karena di dalam diri manusia juga ada potensi-potensi atau kekuatan yang disebut dengan fitrah yang cenderung kepada kebaikan dan ada juga yang disebut dengan Nafsu yang cenderung kepada keburukan. Syekh Abdul Qadir juga menjelaskan bahwa ilmu lahir dan ilmu batin harus dikuasai oleh umat Islam. Ada empat jenis ilmu yang harus dikuasai yaitu: syariat, tarekat, makrifat dan hakikat. Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya tasawuf akhlaki merupakan kajian ilmu di bidang tasawuf yang lebih condong pada perbaikan akhlak dan prilaku manusia, dengan cara membersihkan jiwa dan hati dari prilaku-prilaku yang tercela, dan menghiasi diri dengan prilaku yang terpuji dengan melalui tahapan-tahapan sebagaimana peneliti telah jelaskan untuk menuju ke makrifatan kepada Allah. Tasawuf akhlaki juga tidak hanya mempelajari teori melainkan harus mempraktekannya di dalam kehidupan sehari-hari dan terus berusaha untuk mengamalkannya.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Wawancara Peneliti dengan Uyt Agus Rahmadita, (Seorang Pensiunan Dalang Wayang Golek) Di kediamanya Padepokan Medang Kamulyan, Pada tanggal 11 November 2023 Pukul 16.00-17.00 WIB.

<sup>69</sup> Hasyim Asy'ari, Nurul Anam, and Zainal Arifin, 'DUNIA SPIRITUAL SEBAGAI WADAH INKLUSIVITAS-MULTIKULTURAL: Studi Kasus Di Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember 2016', *Prosiding*, 1.1 (2017), 27–42.